

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stres merupakan interaksi antara stresor (penyebab stres) dan pola perilaku dalam merespon stresor tersebut (Kawamoto *et al.*, 2020). Kehamilan membuat wanita dihadapkan dengan berbagai stresor yang berbeda, seperti perubahan fisik, kurangnya pemberdayaan, kondisi pekerjaan, dan hubungan dengan pasangan. Seringkali kehamilan juga dihubungkan dengan perubahan suasana hati dan kecemasan yang berkaitan dengan kehamilan, seperti komplikasi kehamilan, nyeri saat persalinan, ketakutan mengenai kondisi bayi, dan peran menjadi ibu (Horsch *et al.*, 2019). Stres dapat terjadi ketika wanita hamil merasa bahwa tuntutan yang diberikan melebihi kemampuan yang bisa diterima. Sekitar 78 % wanita mengalami stres level sedang selama kehamilan, sedangkan sekitar 6% mengalami stres berat (Matas-Blanco and Caparros-Gonzalez, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya ditemukan bahwa diantara ibu yang mengalami stres selama kehamilan sebanyak 54% mengalami kelahiran prematur, sedangkan dari semua ibu persentasenya sebanyak 23% (Lilliecreutz *et al.*, 2016). Studi meta-analisis oleh Lima *et al.* (2018) yang terdiri dari 1.382 wanita menunjukkan ibu yang mengalami stres selama kehamilan memiliki risiko 1,68 kali lebih besar untuk melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dibandingkan dengan kelompok ibu yang tidak mengalami stres.

World Health Organization (WHO) mengadakan studi epidemiologis untuk mengetahui dampak global dari kesehatan mental melalui *World Mental Health*

(WMH) *Survey Initiative*. Gangguan dengan prevalensi tertinggi adalah gangguan kecemasan dengan prevalensi 14,3% dari total populasi dan gangguan suasana hati dengan prevalensi sekitar 12% (Ridlo and Zein, 2018). Negara berpenghasilan rendah dan menengah memiliki prevalensi gangguan mental perinatal yang tinggi, ditemukan prevalensi rata-ratanya 15,6% selama kehamilan dan 19,8 % setelah melahirkan (Spedding *et al.*, 2018). Di Indonesia, data menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan sebanyak 9,8% mengalami gangguan mental dan emosional, prevalensi tersebut meningkat jika dibandingkan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 yaitu 6%. Prevalensi depresi di Indonesia sebanyak 9,03% pada tahun 2018. Studi Gruebner *et al.* (2017) menunjukkan bahwa risiko masalah kesehatan mental lebih tinggi terjadi di kota dibandingkan dengan wilayah pedesaan. Menurut studi *The Least and Most Stressful Cities Index 2021*, Jakarta menempati urutan ke-9 sebagai kota paling stres di dunia. Urutan ini dibuat berdasarkan beberapa kategori seperti pemerintahan, kota, keuangan, dan kesehatan masyarakat yang masing-masing terdiri dari indikator stres individu. Hal ini ditunjukkan oleh data dari Riset Kesehatan Dasar Provinsi DKI Jakarta tahun 2018 dengan prevalensi gangguan mental dan emosi sebanyak 10,1% (mengalami kenaikan dibandingkan prevalensi pada tahun 2013 sebanyak 5,7%) dan prevalensi depresi 5,9%. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa Kota Jakarta Utara menjadi 3 besar kota di wilayah Jakarta dengan masalah kesehatan mental tertinggi dengan prevalensi sebanyak 12,95% mengalami gangguan mental dan emosional, sedangkan prevalensi depresi sebanyak 7,14%.

Stres selama kehamilan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor psikologis, fisiologis, sosial dan sosiodemografi. Hal ini juga dapat terjadi akibat mengalami peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, seperti kehilangan dan bencana alam. Stres selama kehamilan juga dapat dipengaruhi dari kondisi pandemi COVID-19 (Matvienko-Sikar *et al.*, 2021). Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO mendeklarasikan *novel coronavirus* (COVID-19) sebagai wabah di seluruh dunia (Cucinotta and Vanelli, 2020). Pada 25 Juni 2021, lebih dari 179,68 juta kasus terkonfirmasi dan hampir 3,90 juta kematian akibat COVID-19 telah dilaporkan secara global. Dalam situasi tersebut, kekhawatiran psikologis yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 menjadi krisis kesehatan masyarakat (Lin *et al.*, 2021).

Wanita hamil menjadi kelompok yang mengalami masalah psikologis pada era pandemi. Faktor yang mendasarinya yaitu akses pelayanan kesehatan yang terbatas, kurangnya dukungan sosial dari berbagai pihak, dan adanya perasaan khawatir mengenai kesehatan dirinya dan janin apabila tertular COVID-19 (Arinda and Herdayati, 2021). Sehingga faktor psikologis menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan stres pada wanita hamil. Selain itu, faktor krisis ekonomi dan paparan media (pers, radio, televisi, dan lain-lain) juga meningkatkan gejala kecemasan dan depresi pada wanita hamil karena pandemi COVID-19 (Puertas-Gonzalez, Mariño-Narvaez, Peralta-Ramirez, *et al.*, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 mempengaruhi kesehatan mental wanita hamil. Studi kohort yang dilakukan selama pandemi COVID-19 menunjukkan sebanyak 68% wanita hamil mengalami kecemasan, khususnya pada trimester pertama kehamilan. Kasus serupa terjadi di Spanyol, sebanyak 58 % wanita hamil dilaporkan mengalami depresi dan 51 %

memiliki gejala kecemasan. Pada studi *cross-sectional* menunjukkan adanya peningkatan prevalensi gejala depresi pada wanita hamil dari 26 % menjadi 34,2%. Studi longitudinal lainnya menunjukkan adanya peningkatan depresi dan kecemasan pada wanita hamil dibandingkan dengan wanita tidak hamil dalam kurun waktu sekitar 50 hari sejak pandemi (Craig *et al.*, 2021).

Untuk dapat menilai kemungkinan efek stres ibu selama kehamilan terhadap hasil kehamilan di masa pandemi COVID-19, maka telah dilakukan pengambilan data awal di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Koja. RSUD Koja merupakan rumah sakit rujukan wilayah Kota Jakarta Utara yang fasilitasnya dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga menjadikannya sebagai tempat perawatan yang besar. Data awal yang didapat berdasarkan pada data rekam medis RSUD Koja. Hasil pengambilan data awal menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 865 bayi BBLR dan 16 bayi prematur. Pada tahun 2020, sebanyak 707 bayi BBLR dan 10 bayi prematur, sedangkan pada tahun 2021 terdapat 606 bayi BBLR dan 7 bayi prematur.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal tersebut, penelitian akan dilakukan dengan mengambil hasil kehamilan BBLR dan prematur. Hal ini karena penelitian di Indonesia belum ada yang membahas mengenai perbandingan tingkat stres ibu terhadap hasil kehamilannya. Penelitian sebelumnya hanya membahas stresor yang mempengaruhi hasil kehamilan secara khusus seperti bayi dengan BBLR atau prematur, tapi belum ada yang membahas hasil kehamilan terutama pada masa pandemi COVID-19. Sehingga, merasa perlu melakukan penelitian terkait Perbandingan Tingkat Stres Ibu Selama Kehamilan dengan Hasil Kehamilan pada Masa Pandemi COVID-19 di RSUD Koja.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah perbandingan tingkat stres ibu selama kehamilan dengan hasil kehamilan pada masa pandemi COVID-19 di RSUD Koja?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis perbandingan tingkat stres ibu selama kehamilan dengan hasil kehamilan pada masa pandemi COVID-19 di RSUD Koja.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menentukan distribusi frekuensi tingkat stres ibu selama kehamilan berdasarkan hasil kehamilan pada masa pandemi COVID-19 di RSUD Koja
- 2) Menentukan distribusi frekuensi hasil kehamilan pada masa pandemi COVID-19 di RSUD Koja
- 3) Menganalisis perbandingan tingkat stres ibu selama kehamilan berdasarkan hasil kehamilan pada masa pandemi COVID-19 di RSUD Koja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Memperluas wawasan secara teoritis mengenai perbandingan tingkat stres ibu selama kehamilan pada masa pandemi COVID-19 di RSUD Koja
- 2) Meningkatkan pemahaman mengenai perbandingan tingkat stres ibu selama kehamilan dengan hasil kehamilan pada masa pandemi COVID-19 di RSUD Koja

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai acuan atau dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai perbandingan tingkat stres ibu selama kehamilan dengan hasil kehamilan pada masa pandemi COVID-19.

2) Manfaat Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi kepada responden mengenai dampak yang ditimbulkan akibat stres selama kehamilan pada masa pandemi COVID-19.

3) Manfaat Bagi Tempat Penelitian (RSUD Koja)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan pelayanan kepada ibu hamil dengan memperhatikan tingkat stres ibu selama kehamilan.

4) Manfaat Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Risiko Penelitian

Penelitian ini tidak memberikan risiko secara fisik kepada subjek penelitian, instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang dapat menyita waktu responden sehingga responden dapat merasa jenuh.